

Perancangan Buku Mengenai *Stay at Home Dad*, dengan Teknik *Digital Imaging*

Herwanto Gani

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya.
Email: 1to.photography@gmail.com

Abstrak

Secara tradisional seorang suami dalam keluarga akan berperan sebagai pencari nafkah, dan seorang ibu sebagai pengurus rumah tangga, tetapi di zaman modern ini kedua peran tersebut dapat ditukar atau tertukar karena suatu sebab tertentu. Akibat dari peristiwa yang tidak biasa ini muncullah berbagai komentar baik itu positif maupun negatif. Masyarakat seringkali mengecap mereka sebagai pengangguran atau tidak bertanggung jawab, akhirnya bukannya sebagai solusi dari permasalahan pribadinya malah menjadi beban mental baru. Sebuah buku mampu memberikan pandangan baru terhadap permasalahan yang ada, dan sebuah gambar mampu bercerita banyak hal dari suatu peristiwa. Perancangan ini memanfaatkan kedua kemampuan tersebut untuk menceritakan suatu kisah fiksi yang terinspirasi dari kenyataan yang ada. Buku ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan baru terhadap pro dan kontra ayah rumah tangga terutama di Indonesia.

Kata kunci: perancangan, buku, cerita bergambar, fotografi, digital imaging.

Abstract

Title: *Concept Designing of a Book about Stay at Home Dad made with Digital Imaging Technique*

A family usually consist of a married couple and their kids, each with different role in running a household. A husband role in a traditional family was to be the bread winner, whereas his wife stays at home to raise their child and tending their home, but in this modern society, those two role could be swapped or forcefully swapped with a particular reason behind it. This action often lead to a mixed feedback from the society around them. The society often accuse them of being slacker, good for nothing man, this led to another problem of mental depression instead of becoming a solution from the family personal problem. A book could gave a new perspective to the reader, and a picture could told a different story from one shot. This design combine both of that ability to tell a fictional story inspired from what happened in the society. In the future, this book are expected to give a new perspective about the pro and cons of stay at home dad, especially in Indonesia.

Keywords: *design, book, illustrated story, photography, digital imaging.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut manusia untuk dapat beradaptasi mengikuti perkembangan tersebut. Sebagai bentuk adaptasi tersebut, munculah berbagai macam gaya hidup, baik itu positif maupun negatif. *Stay at home dad*, atau yang sering diterjemahkan menjadi ayah rumah tangga merupakan salah satu gaya hidup yang muncul karena perkembangan zaman tersebut. Masyarakat umum cenderung memiliki persepsi

bahwa mengurus rumah tangga adalah kewajiban seorang wanita. Tuntutan inilah yang menjadi faktor terbesar bagi para wanita dalam pengambilan keputusannya untuk meninggalkan karier dan fokus dalam rumah tangganya, ketika wanita tersebut memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga.

Menurut Warren Farrell, Ph.D., dalam bukunya yang berjudul, *The Myth of Male Power*, wanita lajang sukses dan pria lajang sukses tampak setara, tetapi

ketika mereka menikah, sang wanita akan mempunyai tiga pilihan yaitu, bekerja purnawaktu, menjadi ibu rumah tangga, atau kombinasi antara bekerja purnawaktu dan menjadi ibu rumah tangga. Sang pria juga memiliki tiga “pilihan”, yaitu bekerja purnawaktu, bekerja purnawaktu, atau bekerja purnawaktu. (34)

Setelah menikah wanita karier berubah menjadi wanita yang bekerja untuk membantu suami menambah penghasilan. Namun ada juga wanita tidak lagi bekerja demi mencari penghasilan tambahan, tetapi karena memang ingin berkarier. Dampak yang paling terasa dari munculnya wanita karier adalah perubahan pada peran wanita sebagai ibu rumah tangga. Beberapa wanita lebih memilih bekerja diluar rumah dan menyerahkan pekerjaan rumah kepada asisten rumah tangga. Di negara-negara maju yang sudah memiliki kesadaran lebih atas kesetaraan gender muncul sebuah trend yaitu pria yang berperan sebagai pengurus rumah tangga. Peran stay-at home dad ini lebih berani diambil oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan mempunyai pemikiran yang terbuka.

Menurut Anna Surti Ariani, S.Psi., M.Si., psikolog anak dan keluarga, adanya kesempatan bekerja dan kesempatan terdidik lebih luas bagi perempuan membuat istri mampu berperan setara dengan suaminya. Bahkan, istri mungkin dapat menghasilkan lebih banyak uang bagi keluarga. Sehingga tidak mengherankan ketika suaminya yang memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. (par 8)

Menurut survei yang dilakukan Majalah Femina dan McKinsey pada April 2012 terhadap 500 wanita dari seluruh Indonesia usia 30-50 tahun dengan posisi junior manager sampai CEO. Hasilnya, makin tinggi posisi struktural, persentase wanita karier makin mengecil. Dari 49 persen masuk dalam entry level, ketika masuk ke middle management yang bertahan hanya 20 persen, dan makin ke atas, pada level CEO hanya ada 5 persen saja. Hasil riset mengungkap bahwa 72 wanita memilih meninggalkan karier dengan alasan keluarga. (par 5)

Menurut pendapat Dr. Aaron Rochlen, pria yang mengambil keputusan untuk menjadi *stay at home dad* mendefinisikan maskulinitasnya berdasarkan pribadinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh gender dan idealitas gender yang berlaku, jadi mereka mampu melihat bahwa kerja keras mereka dalam mengasuh anak dinilai lebih maskulin daripada seorang ayah yang hanya sekedar mencari nafkah untuk keluarganya. (par 7)

Dari semua penjelasan diatas, maka secara teori tidak menjadi masalah ketika seorang pria memutuskan menjadi *stay at home dad*. Namun

Warren Farrel, Ph.D. mendapati bahwa pria yang memilih menjadi *stay at home dad* banyak dikejar reporter untuk diwawancarai, tetapi hanya sedikit wanita yang mengejar pria tersebut untuk dinikahi. Pria dianggap mempunyai “kekuatan” yang lebih daripada wanita sehingga wanita dianggap tidak berdaya melawan kekuatan tersebut, oleh karena itu pria yang dituntut untuk menafkahi dan melindungi wanita dan keluarganya. Beliau berpendapat bahwa tekanan yang dialami pria justru menjadikan mereka korban yang tidak berdaya. Pria tidak memiliki pilihan lain selain bekerja dan menafkahi keluarganya, sehingga bagi pria yang gagal mengerjakan hal tersebut maka mereka akan dipandang rendah oleh masyarakat. Alasan tersebutlah yang menjadikan pria semakin enggan untuk mengambil peran *stay at home dad* dan ngotot untuk mencari nafkah meskipun istrinya mempunyai karier yang lebih sukses dan peluang yang lebih besar untuk mendapatkan uang bagi keluarganya.

Masalah yang penting untuk diangkat adalah cerita pengalaman *stay at home dad* yang ada di Indonesia, sehingga diharapkan masyarakat mengerti cerita dibalik pilihan mereka untuk menjadi *stay at home dad*. Masalah lain yang juga bisa diangkat adalah bagaimana memberikan penjelasan mengenai kesetaraan pria dan wanita, sehingga dapat meringankan beban pikiran pria ketika memilih untuk menjadi *stay at home dad*. Karena perancangan dilakukan di Indonesia, maka dibutuhkan suatu langkah untuk menjembatani antara konsep maskulinitas yang berlaku di Indonesia dan peran ayah sebagai pengurus rumah tangga.

Buku merupakan salah satu media yang mempunyai banyak fungsi, mulai dari sumber pengetahuan hingga untuk hiburan. Meskipun dalam era internet, buku masih memiliki keunggulan seperti dapat digunakan tanpa listrik, atau koneksi ke internet. Buku juga memiliki wujud fisik, yang memungkinkan untuk disimpan dan dibawa kemana-mana. Buku telah dirangkum untuk memuat suatu informasi secara spesifik, hal ini memudahkan orang untuk mendapat informasi yang mereka cari daripada harus browsing berjam-jam. Oleh karena itu buku digunakan sebagai media utama, karena dapat memberikan informasi yang spesifik kepada target audience.

Metodologi Perancangan

Buku yang akan dirancang terinspirasi dari kisah nyata dan pendapat yang diolah dari mata masyarakat, oleh karena itu dalam pembuatannya dibutuhkan data-data berupa fakta yang terjadi di masyarakat.

Data primer didapatkan dari studi literatur dan wawancara langsung bersama pakar di bidangnya. Pertama dibutuhkan pemahaman lanjut mengenai kesetaraan *gender* dan katiannya terhadap pertukaran peran pria dan wanita dalam rumah tangga. Kedua dibutuhkan pemahaman lebih lanjut mengenai dampak psikologis yang dapat timbul dari masalah pertukaran peran tersebut, baik untuk pria maupun wanita. Terakhir dibutuhkan pemahaman mengenai dampak psikologisnya terhadap anak apabila kedua orang tuanya memutuskan untuk saling bertukar peran.

Selain wawancara terhadap pakar di bidangnya, diperlukan juga wawancara dengan keluarga yang sudah menerapkan pertukaran peran tersebut, agar didapatkan gambaran nyata apa yang terjadi jika pria memutuskan untuk tinggal dirumah dan mengurus rumah tangga.

Data sekunder didapatkan dari studi literatur dan internet sebagai referensi dan penguat atas apa yang terjadi di negara-negara lain mengenai permasalahan *stay at home dad*. Selain itu dibutuhkan survei di masyarakat terhadap pandangan mereka terhadap pertukaran peran dalam rumah tangga, terutama mengenai pria yang menjadi *stay at home dad*

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode 5 W + 1 H untuk menganalisa lebih lanjut mengenai masalah yang ada untuk mendapatkan solusi yang tepat untuk menjawab masalah tersebut.

1. *Who*:
Siapa yang menjadi kepala keluarga ketika seorang suami menjadi pengurus rumah tangga dan istri yang menjadi bread winner?
2. *What*:
Apa saja peran pria dalam keluarga selain menjadi bread winner?
Apa yang menjadi penyebab *stay at home dad* dipandang sebelah mata?
Apa saja yang dapat dilakukan seorang pria agar tidak dipandang sebelah mata?
3. *Why*:
Mengapa seorang pria memutuskan untuk menjadi *stay at home dad*?
4. *Where*:
Di mana bisa didapatkan informasi, untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan berganti peran menjadi *stay at home dad*?
5. *When*:
Dengan berbagai tekanan, sampai kapan seorang pria dapat bertahan sebagai *stay at home dad*?

6. *How*:

Bagaimana cara agar pria dapat merasa nyaman dengan perannya sebagai *stay at home dad*?

Konsep Perancangan

Buku yang akan dirancang berupa cerita fiksi yang diangkat dari pengalaman pribadi *stay at home dad* yang ada di Indonesia terutama di Surabaya. Cerita akan disajikan dari dua sudut pandang, pertama dari sudut pandang sang pria, dan kedua dari sudut pandang istrinya. Tujuannya agar pengalaman dari kedua belah pihak dapat tersuarakan dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau argumen yang tidak seimbang, yang dapat menimbulkan konflik. Wacana atas mitos kekuatan pria digunakan sebagai pendukung argumen-argumen yang akan disajikan dalam cerita, tujuannya agar buku tidak sekedar menceritakan kisah seorang *stay at home dad* namun juga memberikan wacana atas persepsi masyarakat mengenai seorang pria dalam kehidupannya di keluarga dan di masyarakat.

Cerita yang diangkat akan didukung oleh ilustrasi dengan teknik digital imaging. Ilustrasi berfungsi untuk menggambarkan situasi ataupun perasaan dari narasumber. Digital imaging digunakan karena dapat menciptakan komposisi yang bebas dan bersifat *surreal* sehingga cocok digunakan untuk membawakan tema pemberontakan dari mind-set masyarakat umum.

Pembahasan

Analisa Topik Permasalahan

Analisa Teoritis

Menurut Wade & Mary Jo Rowatt, dalam sebuah keluarga peran pria dan wanita tidak lagi terbagi berdasarkan jenis kelamin "pria" atau "wanita" tetapi lebih kepada kemampuan dan minat dari masing-masing individu. Pembagian peran yang adil dan komitmen untuk saling memberikan kebutuhan pasangan masing-masing akan meredakan benturan kekuasaan yang timbul, serta memperkuat hubungan mereka. (115)

Peran pria dan wanita dalam sebuah keluarga dapat ditukar dan masing-masing pihak akan mengalami tantangan yang sama seperti ketika peran tersebut tidak ditukar. Seorang pria akan merasa lelah jika setiap hari mengurus rumah, seperti seorang wanita yang juga lelah jika setiap hari mengurus rumah. Begitu juga seorang wanita yang pusing dengan pekerjaannya sama seperti seorang pria yang pusing dengan pekerjaannya. Ketika suami dan istri sepakat untuk saling bertukar

peran maka keduanya harus mendiskusikannya dengan baik dan mempertimbangkan positif dan negatifnya. Kemampuan fisik dari pasangan yang saling bertukar peran bukanlah menjadi kendala utama, tetapi budaya dan persepsi masyarakat yang menimbulkan tekanan dalam diri mereka.

Secara teoritis, alasan pria enggan berperan sebagai pengurus rumah tangga dapat ditemui dalam wacana *The Myth of Male Power* oleh Warren Farrel, Ph.D. Ketika dunia berputar pada pria dan bagaimana kesuksesan pria diukur dari karirnya maka secara tidak langsung pria dituntut mengikuti hal tersebut dan tidak diberikan ruang untuk memilih setiap pilihan yang ada. Pria dituntut selalu tampil kuat dan maskulin, ketika pria menunjukkan sedikit saja kelemahannya, misalnya mengeluh akibat stress karena pekerjaannya, maka dia akan dicap sebagai “cengeng”. Lambat laun, rasa stress tersebut akan menumpuk dan menyebabkan pria mencari pelarian, misalnya minum-minuman keras, akibatnya pria seringkali menjadi korban penindasan oleh dirinya sendiri.

Wacana ini membuka mata bahwa seorang pria tidak selalu mempunyai kekuatan dalam menjalani hidupnya, mereka juga mampu merasa tertekan dengan segala tuntutan hidup yang harus dipenuhinya. Seorang pria juga manusia dan berhak untuk memilih dan mengontrol jalan hidupnya, termasuk dalam pemilihan karirnya. Pilihan karir bukanlah karena keterpaksaan tetapi karena memang pilihannya.

Analisa Data Lapangan

Sebagai pendukung dari teori yang ada, dilakukan survei dengan bentuk wawancara kualitatif ke sampel acak, dengan pertanyaan mengenai peran ayah dalam rumah tangga, peran ibu dalam rumah tangga, pendapat mereka jika kedua peran tersebut ditukar dan pendapat mereka mengenai *stay at home dad*. Mayoritas responden menjawab peran ayah dalam rumah tangga adalah sebagai pencari nafkah dan pemimpin dalam keluarga, lalu peran ibu adalah sebagai pengurus anak. Mayoritas responden juga mengatakan tidak masalah ketika pasangan suami istri saling bertukar peran, dan tidak memperlakukan keberadaan *stay at home dad*.

Perihal pendapat responden terhadap pria yang menjadi *stay at home dad*, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pendapat yang diberikan seperti, *stay at home dad* harus tetap berpenghasilan, meragukan seorang pria dapat bersifat lemah lembut, sosok ibu tetap dibutuhkan, dan stereotip pria yang sudah lama mengakar di masyarakat. Pendapat-pendapat tadi akan diangkat

dalam buku yang dirancang sebagai wacana dalam keberadaan *stay at home dad*.

Tujuan Kreatif

Stay at home dad merupakan sebuah profesi baru yang ada di masyarakat, baik itu di Indonesia maupun diluar negeri. Budaya patriarki yang kental di Indonesia menjadikan pria yang memilih menjadi *stay at home dad* seringkali dipandang sebelah mata oleh banyak masyarakat. Perancangan buku ini diharapkan dapat mengangkat permasalahan *stay at home dad* dalam sebuah wacana yang berbentuk cerita fiksi yang terinspirasi dari kisah nyata pengalaman seorang *stay at home dad*, sehingga diharapkan dapat memicu suatu pemikiran dari sudut pandang lain dalam melihat permasalahan ini. Buku ini juga diharapkan dapat membuka wawasan bahwa tidak ada “ayah” dan “ibu” dalam urusan rumah tangga karena hal tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dipikul bersama.

Target Audience

Perancangan difokuskan pada pemberian informasi dan edukasi mengenai mitos kekuatan pria dengan kaitanya terhadap pemilihan peran pria sebagai *stay at home dad*, dengan menggunakan media-media yang menarik, dan mudah dipahami oleh *target audience*.

1. Demografis
Secara spesifik target audience merupakan remaja pria dan wanita usia 20-30 tahun. Dari segi kelas sosial dibatasi pada kelas sosial A dan B yang telah memiliki pengertian yang cukup mengenai kesetaraan peran ayah dan ibu dalam keluarga modern.
2. Geografis
Secara fisik, ruang lingkup perancangan dibatasi pada area perkotaan yang banyak dihuni oleh keluarga modern, lebih spesifik lagi di area Surabaya. Namun digunakan internet sebagai perluasan secara maya.
3. Psikografis
Target audience merupakan golongan masyarakat yang memiliki pandangan yang luas dan terbuka, mau menerima hal yang baru, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.
4. Behavioristik
Target audience mempunyai pekerjaan tetap dengan rutinitas yang sudah terjadwal, sering membaca majalah tematik, suka mencoba hal baru, dan sering menggunakan internet.

Judul Buku

Buku yang dirancang diberi judul “*Interchangeable[?]: the story of a stay at home dad*” Kata *interchangeable* berarti dapat saling tukar, digunakan untuk mengekspresikan ide bahwa peran dalam rumah tangga dapat ditukar, namun hal ini masih sering menjadi pertanyaan, maka dari itu diberi tanda tanya diakhir kata.

Isi dan Tema Cerita Buku

Buku bergenre fiksi yang terinspirasi dari kisah pengalaman seorang *stay at home dad*, dengan penekanan hiperbol pada pengalaman dan perasaan seorang *stay at home dad*. Alur cerita dimulai dari kebingungan dan keresahan sang tokoh yang berangsur-angsur berubah menjadi lebih tenang di akhir cerita.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah pasangan suami-istri dan seorang anaknya, dimana sang suami memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya untuk mengurus anaknya, sedangkan istrinya memiliki karir cemerlang dengan pemasukan yang stabil.

Buku juga berisi penjelasan seputar keluarga, peran suami-istri serta penjelasan mengenai *stay at home dad*, tujuannya agar buku juga dapat dijadikan media pembelajaran.

Jenis Buku

Perancangan buku berupa cerita bergambar dengan menggunakan pendekatan digital imaging dalam pembuatan gambarnya. Cerita dituliskan dalam bentuk teks narasi dan didukung dengan visualisasi kreatif menggunakan teknik digital imaging untuk menggambarkan suatu hiperealitas dari kejadian sehari-hari yang dialami oleh sang tokoh.

Gaya Penulisan Naskah

Cerita memiliki alur maju dan diceritakan dari sudut pandang orang pertama. Karakter terkadang memecah dinding keempat, dengan berinteraksi langsung dengan pembaca buku.

Gaya Grafis

Simplicity

Simplicity mengedepankan permainan ruang kosong dan kesederhanaan untuk menyampaikan pesan yang ada. Pada perancangan layout dibuat dengan konsep sehingga ilustrasi dapat lebih menonjol dan berbicara. *Simplicity* juga digunakan untuk menghadirkan nuansa eksklusif dalam desain.

Surrealisme

Surrealisme menggunakan unsur imajinasi, khayalan serta mimpi dalam sebuah karya. Surrealisme berusaha untuk memvisualisasikan apapun yang terlintas dalam benak manusia melalui simbolisasi-simbolisasi abstrak. Pada perancangan ini surrealisme digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian surreal dan hiperbola untuk memberi penekanan pada perasaan-perasaan yang timbul baik itu senang maupun susah.

Teknik Visualisasi

Visualisasi pada cerpen menggunakan teknik digital imaging karena teknik tersebut dapat digunakan untuk menciptakan foto surealis dari situasi dan perasaan tokoh utama dalam suatu adegan cerita. Visualisasi yang dibuat lebih menekankan pada perasaan abstrak dari sang tokoh daripada kejadian nyata dari kegiatan sehari-harinya.

Tone Warna

Tampilan visual dalam buku menggunakan warna hitam dan warna dingin yang dikurangi saturasinya, untuk menciptakan kesan kelam dan melodramatik sesuai dengan perasaan yang dialami tokoh utama.

Tipografi

Jenis media yang digunakan dalam sebuah desain berpengaruh terhadap penentuan jenis *font*. Media cetak lebih sering menggunakan *font* jenis serif, sedangkan media digital lebih sering menggunakan *font* jenis *sans-serif*. Keberadaan *serif* dalam sebuah *font* membantu mata pembaca untuk mengikuti alur tulisan, sekaligus mempermudah otak untuk menafsirkan suatu huruf. Oleh karena itu dalam perancangan ini jenis *font* yang digunakan adalah *serif*.

Deskripsi Karakter Tokoh Utama dan Tokoh Pendukung

Tokoh Utama

1. Richard – seorang *stay at home dad*, bangga dengan istrinya, sangat memperhatikan tumbuh kembang anaknya, berusaha melakukan tugas rumah dengan baik tapi mengalami kesulitan di awalnya karena tidak terbiasa dengan banyak pekerjaan rumah meskipun begitu ternyata cukup mahir dengan pekerjaan rumah karena berbagi tugas dengan istrinya ketika belum

punya anak. Mencari pekerjaan yang bisa dilakukan dirumah.

2. Anna – istri Richard, seorang wanita karir, khawatir dgn keputusan suaminya tapi tetap menghormati keputusannya, suka dengan pekerjaannya bahkan termasuk karyawan yang cemerlang.

Tokoh Pendukung

1. Monica – tetangga menyebalkan yang suka ikut campur urusan orang lain, berpikiran sempit, dan suka mengolok-ngolok.
2. Jane – teman kerja Istri yang berpikiran luas namun sering menanyakan keputusan keluarga Anna tentang bertukar peran.

Sinopsis

Setelah melahirkan, Anna mengambil cuti hamil untuk mengurus anaknya yang baru lahir, bahkan Anna berkeinginan untuk mengundurkan diri namun suaminya, Richard, menyadari potensi karir yang dimiliki. Richard menyenangi karirnya namun belakangan ini merasa jenuh dan mengalami stagnansi, memilih untuk mengundurkan diri dan mengurus anaknya karena pasangan tersebut memilih untuk tidak menggunakan asisten rumah tangga. Richard cukup mahir dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga tetapi mengalami kendala secara psikologis karena tetangganya menganggap dia pengganggu dan tega membiarkan istrinya bekerja keras diluar rumah.

Final Desain

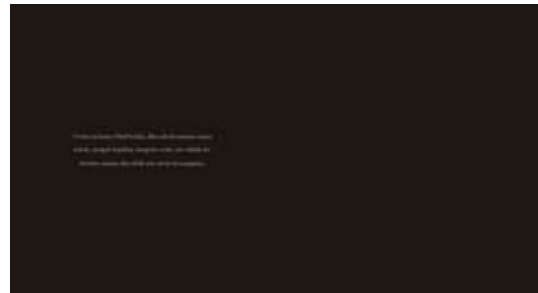
Buku



Gambar 1. Cover depan buku

Fase Pembukaan

Cerita dimulai dari pengenalan tokoh utama serta keseharian mereka masing-masing serta awal dari konflik yang mereka alami.



Gambar 2. Sheet 00 - Halaman 00



Gambar 3. Sheet 01 – Halaman 01-02



Gambar 4. Sheet 02 – Halaman 03-04



Gambar 5. Sheet 03 – Halaman 05-06



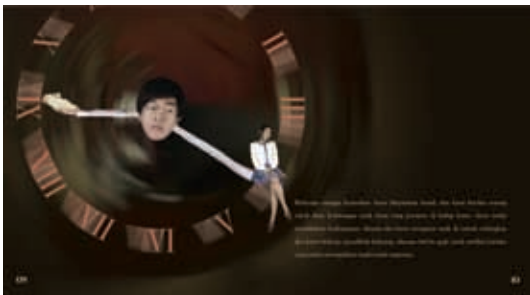
Gambar 6. *Sheet 04* – Halaman 07-08



Gambar 10. *Sheet 08* – Halaman 15-16

Fase Konflik

Konflik utama dalam cerita ini adalah ketika sang istri mengandung anak pertama mereka dan bagaimana sang tokoh pria memutuskan untuk mencoba menjadi *stay at home dad*, serta istrinya yang masih ragu dengan keputusannya.



Gambar 7. *Sheet 05* – Halaman 09-10



Gambar 11. *Sheet 09* – Halaman 17-18



Gambar 8. *Sheet 06* – Halaman 11-12



Gambar 12. *Sheet 10* – Halaman 19-20

Fase Resolusi

Resolusi dari konflik yang terjadi adalah sang tokoh utama mencoba untuk bertukar peran dan menjadi *stay at home dad* dengan syarat dari istrinya yaitu ketika situasi tidak memungkinkan untuk meneruskan usahanya maka mereka harus bertukar peran kembali.



Gambar 9. *Sheet 07* – Halaman 13-14



Gambar 13. *Sheet 11* – Halaman 21-22



Gambar 14. *Sheet 12* – Halaman 23-24



Gambar 15. *Sheet 13* – Halaman 25-26



Gambar 16. *Sheet 14* – Halaman 27-28



Gambar 17. *Sheet 15* – Halaman 29-30

Fase Konflik

Konflik kembali terjadi ketika sang tokoh pria mendapatkan cibiran dari tetangganya. Pertentangan mulai muncul dari berbagai pihak dan menyebabkan sang pria mulai depresi.



Gambar 18. *Sheet 16* – Halaman 31-32



Gambar 19. *Sheet 17* – Halaman 33-34



Gambar 20. *Sheet 18* – Halaman 35-36



Gambar 21. *Sheet 19* – Halaman 37-38



Gambar 22. *Sheet 20* – Halaman 39-40

Fase Resolusi

Resolusi dari konflik kedua adalah sang tokoh pria mencoba membuka usaha sendiri sebagai sumber pemasukannya dirumah.



Gambar 23. *Sheet 21* – Halaman 41-42



Gambar 24. *Sheet 22* – Halaman 43-44



Gambar 25. *Sheet 23* – Halaman 45-46

Fase Penutup

Penutup dari kisah ini menceritakan bagaimana usaha yang dilakukan oleh sang tokoh untuk memenuhi komitmennya menjadi *stay at home dad*.



Gambar 26. *Sheet 24* – Halaman 47-48



Gambar 27. *Sheet 25* – Halaman 49-50



Gambar 28. *Sheet 26* – Halaman Penutup



Gambar 29. Cover Belakang

Pin



Gambar 30. Final Desain Pin

Poster Promo



Gambar 31. Final Desain Poster Promo 1



Gambar 32. Final Desain Poster Promo 2



Gambar 33. Final Desain Poster Promo 3

X-Banner



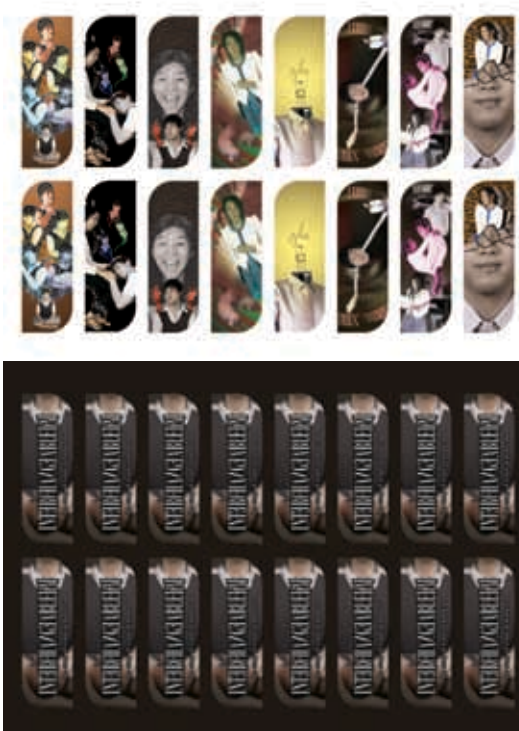
Gambar 34. Final Desain X-Banner

Kartu Pos



Gambar 35. Final Desain Kartu Pos

Pembatas Buku



Gambar 36. Final Desain Pembatas Buku (Depan-Belakang)

Kesimpulan

Permasalahan yang berkaitan dengan mindset ataupun konsep yang telah mengakar di masyarakat, seperti peran suami-istri dalam rumah tangga, tidak mungkin diselesaikan dalam sehari. Langkah awal yang bisa ditempuh adalah

memberikan umpan sebuah wacana untuk memicu terjadinya pembicaraan mengenai permasalahan yang ada. Salah satu langkah nyata yang dapat ditempuh adalah menggunakan cerita baik itu non-fiksi, maupun fiksi yang didasarkan pada kisah nyata. Cerita tersebut kemudian di kemas dalam sebuah buku yang didukung oleh ilustrasi surealis sehingga menghasilkan sebuah karya yang membuat orang berpikir dan menginformasikan mengenai permasalahan *stay at home dad*.

Secara garis besar penggunaan buku dapat merambah target audience secara lebih spesifik karena buku akan dibaca ketika informasi yang didalamnya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan *audience*. Buku cergam yang memiliki cerita yang ringan dapat menjadi suatu bentuk baru untuk menyampaikan suatu pesan atau permasalahan yang ada, hanya saja mempunyai kelemahan dalam tingkat keseriusan media, sehingga seringkali esensi pada cergam tidak disadari oleh pembacanya.

Karya perancangan ini mencoba mengusik kebiasaan-kebiasaan lama di masyarakat mulai dari penggunaan cergam sebagai media informasi suatu permasalahan, sekaligus mengangkat topik *stay at home dad* yang seringkali dipandang sebelah mata. Kedepannya diharapkan muncul suatu pemikiran baru mengenai media cergam dan topik *stay at home dad*.

Saran

Mengubah suatu konsep di masyarakat bukanlah hal yang bisa dilakukan dalam sekejap mata. Jika konsep tersebut telah mengakar maka setidaknya diharapkan ada toleransi terhadap konsep baru, seperti *stay at home dad* yang sebenarnya bukanlah hal yang buruk, namun kembali ke pribadi masing-masing untuk memutuskan hal tersebut.

Cergam seringkali menceritakan suatu peristiwa dan memberikan pesan moral didalamnya. Selama ini cergam sering diasosiasikan dengan anak kecil, padahal sebuah cergam yang bersifat ringan dan mudah dibaca dapat menjadi media penyampaian pesan yang menarik, tetapi penggunaan buku cergam sebagai media informasi dan penyampaian masalah masih jarang dijumpai. Kedepannya diharapkan cergam dapat digunakan sebagai media informasi juga dan tidak hanya sekedar menghibur saja, karena tidak hanya anak kecil yang membutuhkan pesan moral, remaja dan orang dewasa juga perlu diberikan pesan moral karena tidak ada satu individu yang lebih baik dari individu lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat karunianya sehingga perancangan tugas akhir ini dapat selesai dengan baik. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi, antara lain:

1. Universitas Kristen Petra atas diberikannya kesempatan untuk menuntut ilmu dalam Program Studi Desain Komunikasi Visual.
2. Aristarchus Pranayana Kuntjara, B.A., M.A., selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra.
3. Maria Nala Damayanti, S.Sn., M.Hum., selaku koordinator Tugas Akhir periode 25
4. Bambang Mardiono, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing I.
5. Adiel Yuwono, S.Sn., selaku dosen pembimbing II.
6. Deddi Duto Hartanto, S.Sn., M.Si, selaku ketua tim penguji sekaligus dosen penguji I.
7. Daniel Kurniawan Salamoon, S.Sn., M.Med.Kom., selaku dosen penguji II.
8. Segenap dosen dan staff Program Studi Desain Komunikasi Visual
9. Kedua orang tua serta famili yang telah mendukung dan mendanai studi selama di Universitas Kristen Petra
10. Antonius Willy Tanuwijaya, Cecilia Lusi Setiawati, Melarissa Benedicta dan Erika Manurip yang telah menjadi model dalam perancangan karya desain.
11. Semua teman yang telah memberi dukungan moral dan semangat.

Terima kasih juga diucapkan bagi pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Akhir kata penulis memohon maaf atas kekurangan dalam penulisan tugas akhir. Semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan wacana bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. (2012, May 10) Unleashing Women's Leadership in Indonesia. Pesan disampaikan dalam <http://www.slideshare.net/svida/unleashing-womens-leadership-in-indonesia>
- Agustin, D. K. I. (2012, Desember 27) Gender, Feminitas, dan Maskulinitas. 2012. UNAIR. Pesan disampaikan dalam http://dewi-kia-fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-70132-Umum-gender,%20feminitas%20dan%20maskulinitas.html
- Femina . (2013, Maret 13) Stay at home dad: Pilihan atau Keadaan?. Pesan disampaikan dalam

<http://www.femina.co.id/isu.wanita/topik.hangat/ayah.rumah.tangga.pilihan.atau.keadaan/005/007/239>

Farrel, W. (2009) *The Myth of Male Power – Mengungkap Mitos-Mitos Kekuatan Pria terhadap Wanita*. Jakarta Selatan: UFUK PRESS.

Isnawati, A. (2012, Januari 16) “Ketika Ayah Bertukar Peran dengan Ibu (1). Pesan disampaikan dalam <http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Ketika-Ayah-Bertukar-Peran-dengan-Ibu-1/>

Lansritan, S. (2012, September 06) Para Pria, Relakah Anda Diemansipasi? Pesan disampaikan dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/05/para-pria-relakah-anda-diemansipasi-490657.html>

Meutia, N. (2002) *Konflik Peran Gender pada Pria : Teori dan Pendekatan Empirik*. Diunduh 18 September 2013 <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-Meutia.pdf>

Prabowo, H. (2011, Desember 26) Ayah Rumah Tangga, Itulah Saya! Pesan disampaikan dalam <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2011/12/26/ayah-rumah-tangga-itulah-saya>

Rowatt, G.W. & Rowatt, M.J. (1992) *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisus.

Surono, A. (2011, September 12) Pekerjaan: Bapak Rumah Tangga. Pesan disampaikan dalam <http://intisari-online.com/read/pekerjaan-bapak-rumah-tangga>